

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMA CICI MENI UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Zulvana Rachmawati¹

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Drama apabila dipelajari lebih dalam lagi dapat memberikan berbagai manfaat baik bagi peserta didik. Dengan drama kita dapat memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah naskah yang akan disajikan. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalam naskah tersebut terdapat manfaat seperti karakter, pendidikan, etika, estetika dan hiburan. Drama mampu membentuk karakter seorang anak menjadi lebih baik lagi karena peran tokoh dari naskah yang dimainkan mampu memberikan contoh yang baik. Pembelajaran tersebut diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog dan konflik pada pementasan drama. Bagaimana unsur struktur, tekstur, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama Cici Meni sebagai materi pembelajaran wawasan seni budaya khususnya seni drama di SMP?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Struktur drama dalam naskah Cici Meni yaitu sebagai berikut: tema yang diambil adalah adanya sebab dan akibat atau hukum kausalitas. Alur yang digunakan dalam naskah ini beragam. Drama ini menampilkan beberapa tokoh yang memiliki karakter yang beragam. Setting tempat yang digunakan dalam naskah ini yakni Rumah Cici Meni, Rumah Yaksa dan Otub, Pasar, Jalan Desa, dan Perbukitan. Sedangkan setting waktu yang digunakan yaitu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Amanat yang terkandung dalam naskah ini antara lain, membantu orang tua, menolong sesama manusia, dan tidak main hakim sendiri.

Sedangkan tekstur drama dalam naskah ini yaitu, dialog yang digunakan berupa dialog yang disampaikan oleh antar tokoh dan monolog yang disampaikan dalam bentuk nyanyian. Suasana yang terbentuk yaitu keceriaan yang diciptakan oleh anak-anak, suasana yang harmonis dan kekeluargaan, hingga suasana tegang. Aspek spektakel didukung dengan adanya musik pendukung, tata cahaya, tata busana dan, tata rias. Dalam naskah ini juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, dan komunikatif.

Kata kunci :

Drama Cici Meni, Struktur dan Tekstur, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

¹ Alamat Korespondensi: Jurusan Pendidikan Sendratasik ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul. HP: 089604184619, Email: zijul93@gmail.com.

ABSTRACT

With further study, drama can provide various benefits for learners. With drama we can get the values contained in a script to be presented. Based on the values contained in the text there are character, education, ethics, aesthetics and entertainment benefits. Drama can build the character of a child to be better because the role of character played on the script can provide good example. The study directed so students are able to identify the occasions, actors, and roles character, dialogues and conflicts on drama show. How are the elements of structure, texture, and values of character education in the drama Cici Meni as a learning material of art and cultural insights, especially the art of drama in junior high school?

This type of research is qualitative research. The techniques used in this study are observation, literature study, interviews, and documentation. Drama structure in Cici Meni script is as follows: the theme is the existence of cause and effect or law of causality. The plot used in this manuscript vary. This drama features several characters who have diverse characters. The place setting used in this manuscript is Cici Meni's House, Yaksa and Otub's House, Traditional Market, Village Road, and Hill. While the time setting is in the morning, afternoon, and evening. The moral value contained in this manuscript, among others, helps the parents, help fellow human beings, and don't do the vigilante.

Texture of the drama in this text is, the dialogue used in the form of dialogue delivered between characters and monologues are delivered in the form of singing. The atmosphere is formed of the fun created by children, a harmonious atmosphere and kinship, until the strained atmosphere. Spectacle aspect is supported by supporting music, lighting, wardrobe and makeup. In this script also contained the values of character education that is honest, discipline, tolerance, hard work, democratic, independent, curiosity, spirit of nationalism, love of the homeland, and communicative.

Key Word:

Drama Cici Meni, Structure and Texture, Character Education Values

Pendahuluan

Pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter tersebut telah dilakukan dengan cara memasukkan pelajaran seni dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Mata Pelajaran Seni Budaya di setiap sekolah berbeda-beda. Mereka diberi kebebasan memilih dua dari empat materi (seni rupa, drama, tari, dan seni musik) yang ditawarkan. Misalnya ada sekolah yang memilih

pelajaran tari dan seni rupa, ada yang memilih drama dan tari, dan seterusnya. Terkadang drama hanya diajarkan dan ditampilkan ketika ada acara tertentu di sekolah seperti perpisahan (wisuda) kelas IX SMP. Padahal drama juga sangat penting untuk diajarkan kepada siswa SMP karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Drama apabila dipelajari lebih dalam lagi dapat memberikan berbagai manfaat baik bagi peserta didik. Dengan drama kita dapat memperoleh nilai-nilai

yang terkandung dalam sebuah naskah yang akan disajikan. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalam naskah tersebut terdapat manfaat seperti karakter, pendidikan, etika, estetika dan hiburan. Drama mampu membentuk karakter seorang anak menjadi lebih baik lagi karena peran tokoh dari naskah yang dimainkan mampu memberikan contoh yang baik.

Pengajaran drama juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan cipta dan karsa. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog dan konflik pada pementasan drama.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih drama Cici Meni sebagai objek kajian. Dalam drama ini terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat mengajarkan banyak hal kepada kita semua. Cerita ini hanyalah salah satu cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun. Sekarang telah diangkat ke dalam sebuah pertunjukan drama musikal yang menarik. Karya Cici Meni merupakan hasil dari pembelajaran Mata Kuliah Penciptaan Seni 2 oleh mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mata Kuliah tersebut ditempuh oleh penulis pada semester VI Tahun 2017.

Penelitian drama Cici Meni ini, bertujuan untuk mendeskripsikan analisis

struktur dan tekstur drama. Struktur drama meliputi alur, karakter, latar dan tema dalam drama Cici Meni sedangkan tekstur drama meliputi dialog, suasana, dan spektakel dalam drama Cici Meni. Cerita Cici Meni ini merupakan cerita untuk anak-anak usia SMP, karena menceritakan seorang raksasa yang suka meminta pajak dawet cendol ke Ibu Cici Meni seorang penjual dawet di pasar. Cerita kebesaran jiwa Cici Meni membela raksasa inilah yang dapat dijadikan media pembelajaran karakter, khususnya penguatan karakter jiwa sosial. Cici Meni ini selanjutnya dijadikan objek penelitian dengan pokok permasalahan seberapa besar pengaruh cerita tersebut kepada para penikmatnya. Serta bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan sebagai objek pembentukan karakter pada siswa SMP.

Drama Cici Meni

Cerita Cici Meni terinspirasi dari cerita lisan yang diceritakan oleh orang tua. Kisah ini dibuat oleh Gondo Atmodjo yang berasal dari Kumendaman, Suryodiningratan, Yogyakarta dan cerita disampaikan ke anak-anak hingga buyutnya melalui cara mendongeng. Awal mula cerita tersebut adalah di sebuah desa terdapat *mbok rondho* atau seorang wanita janda yang memiliki anak bernama Cici Meni. Wanita tersebut berjualan dawet di pasar, dan setiap hari ia selalu memberi jatah dawet bagi seorang *buta* (raksasa). Setiap hari *buta* datang kerumah wanita itu untuk

meminta jatah dawet dan selalu Cici Meni yang melayani *buta* ketika datang ke rumahnya. Namun pada suatu hari, hujan mengguyur desa tersebut sehingga wanita penjual dawet tersebut hanya menjual sedikit dagangannya dan berimbas pada jatahnya kepada *buta* yang juga menjadi berkurang. *Buta* yang tidak terima dengan hal tersebut, murka dan memakan Cici Meni. Cici Meni akhirnya berhasil keluar dari perut *buta* dengan cara menyobek perut *buta* dengan pisau yang diberi oleh ibunya sebelum berangkat ke pasar.

Konsep garapan dari naskah Cici Meni ini ialah menggunakan format drama musikal yang tetap pada pola Sendratasik (Seni drama, tari, dan musik). Drama musikal merupakan pertunjukan yang menggunakan tiga ciri utama, yakni menyanyi (*solo*, *ensemble*, dan *koor*), menari (tunggal dan grup), dan berakting mendominasi hampir seluruh pertunjukan. Apabila sebuah pertunjukan terdapat tiga ciri utama tersebut, maka pertunjukan tersebut dapat dikatakan sebagai drama musical (Holle, 2012:13). Pemilihan format ini didasarkan pada keahlian pembuat karya, yakni seni darma dan musik. Selain itu, pemilihan format juga didasarkan pada sasaran karya ini, yakni mata peajaran Seni Budaya bagi siswa SMP.

Analisis Struktur Drama Cici Meni

Struktur merupakan mekanisme antarmubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti

keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga unsur negatif, seperti konflik dan pertentangan. Karena pada dasarnya analisis struktural memiliki fungsi sebagai alat untuk membongkar unsur-unsur tersembunyi dalam suatu karya sastra (Ratna 2004:91).

a. Tema Drama Cici Meni

Tema dapat diidentifikasi melalui rumusan inti cerita yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan permainan. Dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya (Keraf, 1780:107). Dalam pertunjukan ini tema yang diambil adalah adanya hubungan antara sebab dan akibat, biasanya disebut dengan hukum kausalitas. Tema ini diambil karena sesuai dengan amanat yang ada di dalam cerita Cici Meni, yakni “Jangan menilai orang dari penampilannya, melainkan dari perkataan dan perbuatannya”. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup memiliki penampilan yang berbeda-beda. Penampilan tersebut tidak menentukan bagaimana karakter dan perbuatan yang sesungguhnya.

b. Plot/Alur Cerita Cici Meni

Menurut El Saptaria dalam Wardhana dan Suharyono (2011) Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa atau adegan yang mengandung hubungan kausalitas. Pengungkapan lewat jalinan plot yang baik akan menciptakan ruh yang mampu menggerakkan alur cerita drama itu sendiri. Setiap adegan dengan

adegan lain terjalin keterkaitan sehingga tercipta rangkaian cerita yang logis.

Dalam drama “Cici Meni” ini akan dianalisis berdasarkan per adegan. Adegan ditandai dengan `masuk dan keluarnya pemain yang diiringi oleh musik untuk mempengaruhi pergantian suasana. Dalam drama “Cici Meni”, adegan terbagi menjadi tiga bagian, bagian I terdiri dari 5 adegan, bagian II terdiri dari 1 adegan, dan bagian III terdiri dari 3 adegan. Bagian I adegan I adalah pementasan diawali dengan menghadirkan karakter Ibu dan Cici Meni. Bagian I adegan 2 menggambarkan karakter tokoh Yaksa dan Otub. Bagian I adegan 3 menggambarkan bagaimana keakraban Cici Meni yang suka menolong warga sekitar. Bagian I adegan 4 menggambarkan kegiatan sehari-hari dalam sebuah lingkungan pasar. Bagian I adegan 5 ditandai dengan keceriaan Cici Meni ketika berada di sekolah alam bersama teman-temannya serta ibu guru.

Bagian II adegan 1 menggambarkan keceriaan Cici Meni ketika bermain di halaman rumahnya bersama Yaksa dan Otub yang kemudian disusul dengan kehadiran teman-teman Cici Meni. Bagian III adegan 1 ditandai dengan munculnya karakter Otub dengan emosi diselingi dengan dua orang warga yang menyelip. Bagian III adegan 2 menggambarkan kepanikan warga. Bagian III adegan 3, ditandai dengan masuknya kembali tokoh warga, Yaksa, Otub, dan Cici Meni.

c. Penokohan Drama Cici Meni

Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimiliki. (Kernodle dalam Dewojati, 2010:170).

Drama ”Cici Meni” ini menghadirkan 10 karakter utama yaitu Cici Meni adalah seorang anak periang berusia sekitar 11 tahun, yang merupakan anak dari seorang penjual dawet. Ibu Cici Meni adalah seorang yang giat bekerja dan sabar berusia 40 tahun merupakan seorang penjual dawet. Yaksa adalah raksaksa yang suka makan dan tidur, yang merupakan adik dari Otub. Otub yaitu raksasa yang gagah perkasa dan merupakan kakak dari Yaksa. Ibu Guru yaitu seorang guru yang sabar, berwibawa, dan tegas berusia 30 tahun.

Elag yaitu teman Cici Meni yang gemar bermain *handphone* berusia 11 tahun. Cupin yaitu teman Cici Meni yang merupakan anak pintar, ceria dan cerewet berusia 11 tahun. Ndandos yaitu teman Cici Meni yang merupakan anak baik hati, penurut, dan murah senyum berusia 12 tahun. Ano yaitu teman Cici Meni yang merupakan anak yang suka asik sendiri, sok tahu, dan cuek berusia 12 tahun. Jaenab yaitu teman Cici Meni yang merupakan anak yang usil, suka makan, dan pintar berusia 11 tahun.

d. *Setting/Latar* Drama Cici Meni

Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan

tertentu. Latar dibagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan sosial.

Latar tempat adalah tempat suatu peristiwa tersebut terjadi. Latar tempat dalam drama “Cici Meni” ini sudah sangat jelas tercantum dalam naskah. Setiap adegan menggunakan latar tempat yang berbeda-beda. Latar tempat yang digunakan yaitu: pekarangan rumah Cici Meni, rumah Yaksa dan Otub, jalan desa, pasar, dan sekolah alam.

Latar waktu adalah kapan sebuah peristiwa itu terjadi. Latar waktu dalam cerita ini sudah tergambarkan dengan jelas dengan penggambaran kegiatan yang dilakukan oleh tokoh. Latar waktu yang digunakan yaitu: pagi hari, siang hari, dan sore hari.

Latar sosial adalah keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial yaitu kebiasaan hidup tradisi dan kepercayaan. Latar sosial mencakup budaya, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat. Dalam naskah ini latar budaya yang digunakan adalah budaya Jawa. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa dialog yang menggunakan bahasa Jawa, yakni pada lagu-lagu dalam permainan anak-anak. Selain lagu digunakan juga dialog yang menggunakan Bahasa Jawa. Latar sosial lainnya yakni merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan petani dan penjual di pasar. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam naskah.

e. Amanat Drama Cici Meni

Dalam naskah pada setiap adegan memiliki amanat yang terkandung didalamnya. Cici Meni menyampaikan

amanat secara tersirat tampak pada awal adegan yakni bagaian I adegan 1 Cici Meni selalu membantu Ibu di rumah dan berpamitan bila hendak pergi meninggalkan rumah. Pada bagian I adegan 3 dalam naskah memberikan pesan bahwa kita harus saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Pada bagian I adegan 5, ketika sedang menyampaikan materi ibu guru juga memberikan sebuah pesan yang tersirat dan tersurat. Ketika sedang pelajaran berlangsung guru bertanya tugas menghafal lagu-lagu daerah Nusantara. Tokoh Elag justru menyanyikan lagu untuk orang dewasa yang menggunakan lirik Bahasa Jawa. Tidak semua murid tertarik dan mengetahui lagu-lagu daerah Nusantara.

Anak-anak cenderung lebih mengetahui dan hafal lagu-lagu pop untuk orang dewasa daripada lagu daerah Nusantara. Hal ini terjadi karena lagu pop lebih sering didengar oleh anak-anak dan anak-anak lebih mudah mengaksesnya. Menyanyikan dan menghafalkan lagu daerah, dapat membuat anak lebih mencintai kearifan budaya lokal. Makna yang terkandung dalam lagu daerah biasanya mengenai pelajaran kehidupan sehari-hari supaya anak-anak dapat bersikap menjadi lebih baik lagi.

Pada bagian III adegan 3, yaitu ketika Cici Meni menyampaikan bahwa Yaksa dan Otub adalah sahabatnya. Yaksa dan Otub sebenarnya mempunyai sisi baik, tidak semua orang yang terlihat jahat di dalam hatinya juga jahat.

Amanat selanjutnya ada dalam bagian III adegan 1. Ketika para warga melihat Otub yang sedang marah dan tidak mengetahui sebab kemarahan Otub. Namun mereka hanya memikirkan dampak yang akan mereka terima dari kemarahan Otub. Kemudian warga berdiskusi untuk menentukan hukuman apa yang pantas untuk Otub. Walaupun Otub memiliki sifat yang pemarah, dia juga memiliki rasa sayang kepada adiknya. Melihat adik kesayangannya diikat oleh warga, Otub kemudian menyadari kesalahannya yang hingga dapat melukai adiknya tersebut.

Analisis Tekstur Drama Cici Meni

Dalam pementasan drama, tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti/materi pentas, materi cerita, warna, gerakan, *setting*, dan kostum. Adapun tekstur yang diungkapkan dalam drama adalah *dialog*, *mood*, dan *spectacle*. Tekstur dialog dapat dijumpai dalam *haupttext*, sedangkan *Mood* dan *spectacle* biasanya ditemukan dalam bentuk *nebentext*.

a. Dialog

Dialog merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam drama. Sebuah karya drama belum bisa dikatakan sebagai karya apabila tanpa dialog. Dalam drama kekuatan terletak dalam dialog, karena meskipun dapat menyampaikan cerita tetapi aksi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dialog. Ada dialog yang dituliskan secara pendek-pendek ada juga yang dituliskan

secara panjang-panjang. Pada naskah Cici Meni ini dialog dituliskan secara pendek-pendek. Dalam naskah ini dialog yang diucapkan ada yang disampaikan secara percakapan sehari-hari ada yang diucapkan dalam bentuk nyanyian. Hal ini sesuai dengan bentuk drama yang diangkat yakni drama musikal.

b. Mood

Mood dapat disebut juga dengan suasana. Pada awalnya Aristoteles menggunakan istilah “musik” atau “nyanyian” untuk istilah mood yang kita kenal sekarang ini. Hal itu disebabkan dalam drama klasik, drama opera dan drama musikal kehadiran ilustrasi musik di atas panggung masih memegang penting untuk membangun suasana.

Mood dalam drama Cici Meni diawali dengan menunjukkan keadaan panggung sebagai tempat berlangsungnya pementasan. Suasana yang tercipta pada adegan ini ialah suasana kekeluargaan yang harmonis dan kekerabatan antara seorang ibu dan anak. Kemudian pada bagian I adegan 4 yakni adegan pasar, suasana yang ditampilkan adalah suasana pasar yang sederhana dengan keriuhan yang terjalin antara penjual dan pembeli. Adanya kegiatan menjajakan barang dagangan, adanya proses jual beli, serta adanya proses tawar menawar antara pedagang dan calon pembeli.

Suasana yang ditampilkan selanjutnya adalah suasana keceriaan anak-anak pada kegiatan sekolah alam dan suasana anak-anak ketika bermain bersama. Kemudian adanya keakraban yang terjalin antara guru dengan murid.

Adanya interaksi tanya jawab sambil berdiskusi anatar guru dan murid. Suasana ini terjalin dengan digambarkan keaktifan anak-anak dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Suasana lain yang muncul dalam naskah adalah ketegangan. Suasana ini muncul ketika Otub marah saat tidak memperoleh dawet, ketika warga merencanakan untuk menangkap Otub dan Yaksa, dan ketika warga menyekap Yaksa pada. Suasana ini juga didukung dengan musik suasana yang menegangkan untuk mengiringi amarah tokoh Otub.

c. Spektakel

Spektakel adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks, khususnya pada *nebenscene*. Spektakel juga dapat disebut sebagai aspek-aspek visual dalam sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh diatas panggung. Spektakel juga dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain. Spektakel juga mampu menghidupkan dan menjadi bagian penting dalam sebuah pementasan drama.

Tata pakaian pentas ialah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas (Harymawan, 1998:127). Tata pakaian pentas juga biasa disebut dengan tata busana. Tata busana yang digunakan dalam naskah ini yaitu busana sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di desa. Tokoh Yaksa dan Otub pun sebagai karakter raksasa juga menggunakan

kostum yang menggambarkan karakter raksasa.

Tata rias ialah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998:134). Penggunaan rias bagi pendukung pementasan kali ini yaitu menggunakan konsep tata rias dalam kehidupan sehari-hari. Tipe riasan yang digunakan adalah riasan dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa dan tetap mampu menjelaskan karakter tokoh yang diperankan. Setiap pemain memiliki jenis riasan yang berbeda satu sama lain. Hal ini karena disesuaikan dengan karakter lakon yang diperankan.

Tokoh anak-anak, rias yang digunakan adalah riasan cantik sederhana dengan diikat kecil-kecil menggunakan karet warna-warni serta ditambah dengan pita. Pemberian pita dimaksudkan untuk memberikan kesan ceria dan riang gembira, karena kedua sifat ini erat sekali pada diri anak-anak. Tokoh Yaksa dan Otub rias yang digunakan yaitu rias *buta* yang gagah dan sangar.

Tata cahaya berfungsi untuk membantu menciptakan ruang, dan waktu, meningkatkan perubahan bentuk, dan suasana hati, serta supaya tercipta jarak penglihatan sehingga aktor dan unsur panggung lainnya dapat terlihat (dan indah atau gembira atau getir) seperti fungsi cahaya menurut N. Riantiarno.

Setiap adegan memiliki latar waktu dan latar tempat tersendiri, dengan adanya bantuan penataan cahaya setiap latar menjadi lebih tercipta. Adanya tata cahaya, membantu suasana pagi hari

lebih terasa dengan maksud sebagai sinar matahari.

Dalam naskah Cici Meni ini properti pendukung yang digunakan adalah barang-barang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kursi, meja, tenggok, sapu, keranjang, tampah, mainan dsb. Setting/dekorasi adalah bagian benda/gambar di panggung yang sifatnya pemanen (Riantiarno, 2011:151). Rumah, semak-semak, dan batu (dimaksudkan meja dan kursi dari rumah Otub dan Yaksa) adalah setting dari pementasan ini.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama Cici Meni

Menurut Sofan Amri dalam Oktaviani V *et all* pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Naskah Cici Meni memiliki nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya meliputi jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/ nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, dan cinta damai. Nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa supaya menjadi anak yang lebih baik lagi dan menjadikan penerus bangsa yang berkarakter berpendidikan. Berikut merupakan penjabaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah Cici Meni:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Dengan berperilaku jujur diharapkan seorang anak dapat bersikap baik dan dapat dipercaya. Dengan bersikap jujur seseorang akan selalu bersikap, bertindak, dan berbicara sesuai dengan sebenarnya. Sikap jujur ditunjukkan ketika Yaksa dan Otub datang untuk meminta dawet kepada Cici Meni. Kemudian Cici Meni pun mengatakan hal yang sebenarnya kalau Yaksa dan Otub boleh meminta dawet tersebut.

Ketika teman-teman Cici Meni datang untuk mengajak bermain namun

melihat Yaksa dan Otub sedang berada di depan rumah Cici Meni. Teman-teman khawatir dengan keadaan Cici Meni dan menanyakan keadaan Cici Meni. Kemudian dia menjawab dengan jujur kalau dia baik-baik saja.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dalam Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang saling menghargai antar sesama. Dengan toleransi seseorang akan dapat bertindak dengan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dialog ditunjukkan ketika adegan Cici Meni sedang menolong seorang warga yang terperosok di semak-semak.

Selain itu tokoh Cici Meni juga menjelaskan bahwa berteman itu kepada siapa saja dan jangan memilih-milih teman. Ketika semua warga menghindari atau menjauhi tokoh Yaksa dan Otub karena menurut para warga mereka adalah sosok yang jahat. Namun Cici Meni tidak demikian, dia mampu melihat sisi baik pada sosok Yaksa dan Otub sehingga dia pun mau untuk berteman dengan mereka.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dalam Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan bersikap disiplin seseorang akan mampu mengatur dan bersikap dengan tertib karena patuh terhadap ketentuan yang ada. Sikap disiplin ditunjukkan pada adegan sekolah alam, yakni ketika

sekolah usai guru meminta untuk langsung pulang kerumah usai sekolah. Selain itu, ketika adegan Cici Meni bermain dengan teman-teman, setelah usai bermain bersama mereka langsung kembali kerumah masing-masing. Hal ini tidak tercantum dalam dialog secara tertulis. Namun digambarkan dengan anak-anak yang kembali langsung kerumahnya masing-masing.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dalam Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras ini ditunjukkan oleh tokoh Ibu Cici Meni, yakni walaupun seorang yang tidak memiliki suami. Dia tetap bekerja keras untuk membiayai anaknya dengan berjualan dawet. Selain itu juga digambarkan oleh para warga yang juga bekerja keras dengan berjualan di pasar.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dalam Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam naskah ini perilaku mandiri ditunjukkan pada bagian I adegan 1 yakni ketika Cici Meni selesai membantu ibunya membersihkan rumah kemudian dia pergi kesekolah sendiri tanpa ditemani oleh ibunya.

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban

dirinya dan orang lain. Nilai demokratis ditunjukkan dalam bagian II adegan 1 ketika hendak bermain bersama mereka selalu meminta pendapat akan bermain apa. Jika teman-teman setuju mereka langsung memainkan permainan tersebut.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hubungannya dalam Rasa Ingin

Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu umumnya dimiliki oleh anak-anak. Karena pada usia anak-anak mereka memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut mereka adalah hal baru dan menarik maka mereka pasti akan bertanya dan mencari tahu.

Dalam naskah ini rasa ingin tahu menonjol pada adegan sekolah alam. Murid-murid sangat antusias dengan materi yang diajarkan oleh bu guru. Apabila ada hal yang ingin diketahuinya maka akan langsung ditanyakan ke bu guru. Seperti halnya Cici Meni yang ingin tahu apakah sifat raksasa itu selalu jahat dan menakutkan seperti apa yang telah diceritakan oleh Cupin.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hubungannya dalam Semangat

Kebangsaan atau Nasionalisme

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Hal ini ditunjukkan pada bagian I adegan 5 ketika bu guru akan menjelaskan tentang

materi lagu daerah dan cerita rakyat kepada murid-murid, mereka sangat antusias dan semangat untuk mendengarkan penjelasan dari bu guru.

9. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hubungannya dalam Cinta Tanah

Air

Cinta tanah air dapat diartikan dengan rasa menghargai, menghormati kekayaan yang ada di Indonesia. Dengan cinta tanah air seseorang akan mampu bersikap, berpikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air ditunjukkan pada bagian I adegan 5, ketika guru mengajak murid-muridnya untuk menyanyikan lagu-lagu nusantara. Disamping itu, cerita rakyat (daerah) sebagai kasanah kebudayaan nusantara juga diajarkan, agar murid memahami dan mencintai cerita rakyat sebagai wujud kepedulian rasa cinta tanah air.

Nilai cinta tanah air juga digambarkan dalam gerak yang terdapat dalam adegan yaitu pada adegan ketika murid dan guru sedang bernyanyi lagu nusantara, adapun gerakan menyesuaikan dengan lagu yang dinyanyikan. Ketika menyanyikan lagu Butet yang digabungkan dengan Sing Sing So, gerak yang digunakan adalah gerak khas Sumatra Utara (Batak) contohnya adalah gerak Tortor. Demikian pula pada waktu menyanyikan lagu Janger gerak yang digunakan adalah

simbolisasi gerak tari Bali dengan kedua tangan diangkat keatas sambil membunyikan suara “cak” oleh mulut pemain (penari).

10. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hubungannya dalam Komunikatif

Komunikatif merupakan keadaan saling berhubungan, adanya saling komunikasi antar sesama manusia. Komunikatif juga bisa disebut dengan bersahabat. Dengan bersikap komunikatif seseorang akan mampu memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini tercermin pada adegan sekolah, adanya komunikasi dua arah yang terjalin dalam adegan tersebut. Yakni Bu Guru yang menjelaskan materi kemudian murid yang bertanya dan dijelaskan kembali oleh Bu Guru.

11. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hubungannya dengan Cinta

Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan perbuatan yang menunjukkan supaya setiap individu mau bersatu dengan yang lain. Apabila seseorang memiliki rasa dan sikap cinta damai, maka orang lain pun akan merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini ada pada sikap ketika Cici Meni mengetahui adanya keributan di rumah Yaksa. Cici Meni kemudian meleraikan dan menjelaskan hal apa yang sebenarnya terjadi.

Penutup

Naskah drama “Cici Meni” adalah naskah drama untuk anak-anak usia SMP.

Karena naskah ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak remaja. Adanya interaksi sosial antara anak dan orang tuanya, anak dengan teman sebaya, hingga anak dengan masyarakat di lingkungannya. Naskah ini menceritakan tentang seorang raksasa yang suka meminta pajak dawet cendol ke Ibu Cici Meni seorang penjual dawet di pasar.

Analisis struktur drama dalam naskah Cici Meni yaitu: tema yang diambil adalah adanya sebab dan akibat atau hukum kausalitas. Alur yang digunakan dalam naskah ini beragam. Pertentangan atau konflik yang muncul dalam naskah ini adalah ketika Otub mengamuk dan marah ketika tidak mendapat jatah dawet dari Cici Meni. Drama ini menampilkan beberapa tokoh yang memiliki karakter yang beragam. Setting tempat yang digunakan dalam naskah ini yakni Rumah Cici Meni, Rumah Yaksa dan Otub, Pasar, Jalan Desa, dan Perbukitan. Sedangkan setting waktu yang digunakan yaitu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Amanat yang terkandung dalam naskah ini antara lain, membantu orang tua, menolong sesama manusia, dan tidak main hakim sendiri.

Sedangkan tekstur drama dalam naskah ini yaitu, dialog yang digunakan berupa dialog yang disampaikan oleh antar tokoh dan monolog yang disampaikan dalam bentuk nyanyian. Suasana yang terbentuk yaitu keceriaan yang diciptakan oleh anak-anak, suasana yang harmonis dan kekeluargaan, hingga suasana tegang. Aspek spektakel didukung dengan adanya musik

pendukung serta tata cahaya yang sesuai. Selain itu juga tata busana dan tata rias yang mendukung visual para tokoh di atas panggung.

Dalam naskah ini juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/ nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, dan cinta damai. Nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa supaya menjadi anak yang lebih baik lagi dan menjadikan penerus bangsa yang berkarakter berpendidikan.

Kepustakaan

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung :Rosda.

Holle, Husni Wardana. 2012. *Penyutradaraan Drama Musikal Sweeney Todd : The Demon Barber of Fleet Street Karya Christopher Bond Terjemahan Bakdi Soemanto*. Yogyakarta : Skripsi untuk mencapai S1 pada program studi Seni Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keraf, Dr Gorys. 1980. *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Percetakan Arnoldus Ende.

Riantiarno. N. 2011. *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wardhana dan Suharyono. 2011. *Penciptaan Drama Musikal Sweeney Todd: The Demon Barber of Fleet Street* (Sweeney Todd: Tukang Cukur Haus Darah). Jurnal Seni Pertunjukan Volume 12 No. 2. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia